

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tipe *forgiveness* pada anggota PSM Universitas 'X' di Kota Bandung, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini :

1. Berdasarkan hasil penelitian, anggota PSM Universitas 'X' memiliki 4 tipe *forgiveness*, yaitu tipe derajat *decisional forgiveness* yang tinggi, tipe derajat *emotional forgiveness* yang tinggi, tipe derajat *decisional* dan *emotional forgiveness* yang sama-sama tinggi, dan tipe derajat *decisional* dan *emotional forgiveness* yang sama-sama rendah.
2. Dari seluruh anggota PSM Universitas 'X' yang terlibat di dalam penelitian ini, sebagian besar anggota memiliki derajat tipe *decisional* dan *emotional forgiveness* yang tinggi. Hal ini berarti anggota mampu mengendalikan emosi negatif yang dirasakan dengan mengembangkan pikiran dan perasaan yang lebih positif terhadap rekan anggota yang telah menyakiti. Selain itu juga mereka bersedia mengambil keputusan untuk bersikap lebih positif terhadap rekan anggota yang telah menyakiti mereka.

3. Faktor yang paling memiliki kecenderungan keterkaitan dengan tipe *forgiveness* adalah faktor *trait forgiveness*. Sedangkan aspek macam peristiwa menyakitkan dan waktu sejak peristiwa terjadi tidak memiliki keterkaitan dengan tipe *forgiveness*.
4. Di dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan untuk melakukan *forgiveness* pada anggota PSM Universitas 'X' yang memiliki jenis kelamin laki-laki dengan anggota yang memiliki jenis kelamin perempuan. Dari seluruh responden penelitian, sebagian besar anggota yang memiliki jenis kelamin perempuan, memiliki derajat tipe *decisional* dan *emotional forgiveness* yang tinggi. Anggota perempuan cenderung melihat *forgiveness* sebagai kunci kesuksesan suatu hubungan dan kunci pemulihan luka batin yang dialami.
5. Di dalam penelitian ini juga ditemukan, terdapat kecenderungan keterkaitan dari pergeseran kualitas hubungan anggota PSM Universitas 'X' bersama rekan anggota yang telah menyakiti dengan tipe DF dan EF yang sama-sama tinggi maupun tipe DF dan EF yang sama-sama rendah. Anggota yang memiliki pergeseran kualitas hubungan ke arah yang lebih positif (misalnya dari tidak dekat menjadi dekat) memiliki tipe DF dan EF yang sama-sama tinggi, sedangkan anggota yang memiliki pergeseran kualitas hubungan ke arah yang negatif (misalnya dari dekat menjadi tidak dekat) memiliki tipe DF dan EF yang sama-sama rendah.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoretis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti ingin memberikan saran bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tipe *forgiveness*, antara lain :

1. Dalam proses pengambilan data untuk faktor karakteristik peristiwa, yaitu macam peristiwa yang menyakitkan perlu dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat lebih dalam menjangkau penghayatan subyek terhadap peristiwa tersebut dan hal-hal yang terjadi setelah peristiwa itu terjadi.
2. Mengingat *forgiveness* merupakan hal yang bersifat personal dan subyektif, peneliti yang berminat harus memastikan bahwa subyek mengisi kuesioner berdasarkan penghayatan dirinya yang sebenarnya untuk hasil yang lebih akurat.

Selain itu, peneliti juga menyarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai :

1. Kontribusi lingkungan (keluarga, masyarakat) dalam mengembangkan *forgiveness* pada individu.
2. Korelasi antara faktor-faktor yang memengaruhi *forgiveness* dengan tipe *forgiveness*

5.2.2. Saran Praktis

Peneliti ingin memberikan saran yang dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait, sehubungan dengan hasil penelitian ini antara lain :

1. Bagi seluruh PSM Universitas 'X' perlu memahami situasi konflik ataupun masalah antar anggota yang berkembang di dalam organisasi. Perlu juga disadari bahwa konflik atau masalah ini berdampak negatif bagi PSM Universitas 'X' itu sendiri, salah satunya berkurangnya jumlah anggota setiap tahun sehingga PSM mengalami kesulitan saat membutuhkan penyanyi dan dapat mengancam keutuhan PSM itu sendiri. Konflik atau masalah antar anggota yang berkembang di dalam PSM Universitas 'X' ini tentunya harus segera diselesaikan, salah satu caranya dengan pendekatan personal dengan setiap anggota yang memiliki konflik atau masalah di dalam PSM.
2. Bagi PSM Universitas 'X' dapat mengadakan program-program seperti kegiatan *gathering* secara rutin untuk meningkatkan kebersamaan antar anggota. Diharapkan dengan semakin eratnya hubungan antar anggota dari kebersamaan tersebut, anggota mampu lebih memahami pentingnya kesatuan dan harmonisasi dalam kehidupan organisasi sehingga ketika mengalami konflik atau masalah, masing-masing pihak dapat mengatasi dengan cara yang lebih positif. Selain itu program lainnya juga dapat berupa training mengenai pengenalan diri, mengingat faktor kepribadian (*trait*

forgiveness) merupakan salah satu faktor yang paling berkaitan dengan *forgiveness* sehingga pengenalan anggota mengenai dirinya masing-masing cukup penting. Selain itu juga dapat diadakan seminar ataupun *retreat* anggota yang menekankan pada pemahaman dinamika organisasi, solusi mengatasi konflik dan pentingnya *forgiveness* dalam organisasi. Anggota kiranya dapat menghayati bahwa *forgiveness* tidak hanya dapat mengembangkan kualitas diri pribadi, melainkan juga kualitas organisasi.

3. PSM Universitas 'X' perlu menyediakan figur-figur yang dapat membantu mahasiswa mengolah emosinya seperti misalnya konsultan organisasi, khususnya ketika mereka mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan atau menyakitkan.
4. Bagi kepala Biro Kemahasiswaan Universitas 'X', dapat membantu PSM Universitas 'X' dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi dan juga dapat mengadakan penelitian serupa dalam unit kegiatan lain yang terdapat di Universitas 'X'.